

# SmartWealth Equity IndoGlobal Fund

## Mei 2015


**BLOOMBERG: AZRPGLB:IJ**
**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

**STRATEGI INVESTASI**

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut juga akan diinvestasikan dalam instrumen saham di Pasar Modal negara maju di wilayah Global, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

**KINERJA PORTOFOLIO**
**Kinerja Portofolio**

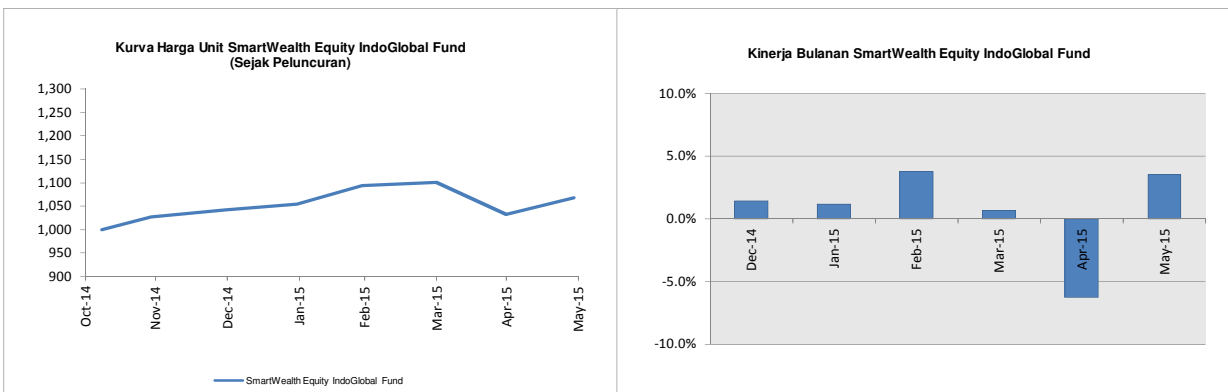
Periode 1 tahun terakhir **N/A**  
 Bulan Tertinggi **3.81% Feb-15**  
 Bulan Terendah **-6.27% Apr-15**

**Rincian Portofolio**

Saham **96.74%**  
 Kas/Deposito **3.26%**

**Lima Besar Saham**  
 ISHARES CORE MSCI WORLD UCIT **19.73%**  
 BANK CENTRAL ASIA **6.40%**  
 TELEKOMUNIKASI **6.17%**  
 UNILEVER INDONESIA **5.79%**  
 BANK RAKYAT INDONESIA **5.29%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Equity IndoGlobal Fund	3.53%	-2.31%	4.09%	N/A	NA	2.61%	6.87%


**INFORMASI LAIN**

**Total Dana (Milyar IDR)** : IDR 10.69  
**Kategori Investasi** : Investor Agresif  
**Tanggal Peluncuran** : 07 Nopember 2014  
**Mata Uang** : Indonesia Rupiah  
**Dikelola oleh** : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

**Metode Valuasi** : Harian  
**Harga per unit** : **Beli** **Jual**  
**(Per 29 Mei 2015)** : IDR 1,015.29 IDR 1,068.73  
**Rentang Harga Jual-Beli** : 5.00%  
**Biaya Manajemen** : 2.00% p.a.

**KOMENTAR MANAJER INVESTASI**

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Mei 2015 pada level bulanan 0.50% (dibandingkan konsensus 0.4%, 0.36% di bulan April 2015) yang dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi dan tembakau. Secara tahunan, inflasi berada pada level 7.15% (dibandingkan konsensus 7.01%, 6.79% di bulan April 2015). Inflasi inti berada di 5.04%, tidak berubah dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5.06%, 5.04% di bulan April 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 19 Mei 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pemijinan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.12% menjadi 13,211 di akhir bulan Mei 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 12,937. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan April 2015, yakni sebesar +0.45 miliar Dollar AS (surplus +1.33 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.88 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -8.46% dengan penurunan terbesar pada bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -22.31%. Cadangan devisa sedikit menurun -0.1 miliar Dollar AS dari 110.87 miliar Dollar AS di bulan April 2015 menjadi 110.77 miliar Dollar AS di bulan Mei 2015 (dapat menutupi 7.1 bulan impor atau 6.8 bulan ekspor dan pembayaran pinjaman luar negeri pemerintah). Penerbitan sukuk global sebesar 2 milyar dollar AS oleh Pemerintah menambah jumlah cadangan, namun berkurang karena tindakan Bank Indonesia untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan untuk mempertahankan nilai tukar Rupiah di pasar.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Mei, naik sebesar +2.55% MoM dan tutup di 5,216.38 pada bulan ini. Saham pendorong seperti TLKM, ASII, BBCA, BBN, dan AALI masing-masing naik sebesar +8.80%, +6.57%, +4.82%, +7.00% dan +21.87% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti GGRM, MLBI, UNTR, BMTR, dan GIAA yang masing-masing turun sebesar -5.80%, -25.72%, -5.14%, -16.77%, dan -21.18% MoM. Pasar saham kembali naik di bulan lalu meskipun indikator makro masih melemah. Mata uang rupiah melemah 6.23% YTD menjadi IDR 13,211/USD, terendah selama 17 tahun ditambah dengan keluarnya aliran dana asing yang terus berlanjut. Investor asing melihat meningkatnya risiko penurunan ekonomi Indonesia karena pelemahan daya beli masyarakat dapat berkepanjangan. Harga komoditas yang lemah telah menurunkan pendapatan masyarakat di luar Pulau Jawa yang sangat tergantung pada sektor komoditas. Belanja pemerintah menjadi satu-satunya pendorong pertumbuhan dalam jangka pendek, namun perkembangannya berjalan lambat dan berpotensi membaik pasca bulan Ramadhan dimana jam kerja yang lebih sedikit. Singkatnya, ekspektasi belanja pemerintah tahun 2015 mungkin mengalami sedikit penurunan dan turunnya daya beli masyarakat menunjukkan bahwa target pertumbuhan ekonomi 2015 sebesar 5.4% penuh dengan tantangan. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +15.56% MoM. BWPT (BW Plantation) dan AALI (Astra Agro Lestari) menjadi pendorong utama, masing-masing naik sebesar +59.13% dan +21.87% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat kenaikan sebesar +7.36% MoM, didukung oleh ARNA (Arwana Citra Mulia) dan MAIN (Malindo Feemill) yang masing-masing naik sebesar +29.81% dan +29.07% MoM. Disisi lain, sektor Perdagangan dan Distribusi menjadi sektor dengan performa paling buruk di bulan ini, turun -0.70%. MSKY (MNC Sky Vision) dan BMTR (Global Mediacom) menjadi penghambat utama yang masing-masing turun sebesar -19.69% dan -16.77% MoM.